

KITAB KUNING DAN TRADISI RISET PESANTREN DI NUSANTARA

Andik Wahyun Muqoyyidin

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang
Komplek PP. Darul Ulum Peterongan Jombang 61481

E-mail: andikwahyun_m@yahoo.com

HP. +62-82139699764

Abstract: This article discusses the typical nomenclature of *kitab kuning* and the tradition of Islamic research in the archipelago. According to Bruinessen, *pesantren* have successfully built the great tradition in the teaching of Islam based classical books are popularly known as *kitab kuning*. Be a strong institutional tradition of study and research, *pesantren* will make a major contribution in responding to contemporary issues and future. *Pesantren* research tradition rooted in social history, sources of value, and intellectual traditions.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang nomenklatur khas kitab kuning dan tradisi riset pesantren di Nusantara. Sejarah panjang pesantren di Jawa telah membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Dalam pandangan Bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Dengan menjadi institusi yang kuat tradisi kajian dan risetnya, pesantren akan memberikan kontribusi besar dalam menjawab berbagai persoalan kekinian dan masa depan. Riset ala pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada perbedaan konstruksi ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi antara riset ala pesantren dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada sejarah sosial, sumber nilai, dan tradisi intelektualnya.

Kata Kunci: Pesantren, Kitab Kuning, Tradisi Riset, Tradisi Agung, Subkultur.

A. PENDAHULUAN

Intelektualisme pesantren pernah memiliki tradisi riset yang cukup kuat. Kitab-kitab karya ulama Nusantara pernah beredar dan menjadi rujukan penting di Jazirah Arabia. Selain dalam bentuk kitab, juga lahir babad-babad, serat-serat raksasa, *local wisdom*, *living history*, yang beraneka tema dan ekspresinya.

Akan tetapi, penting digarisbawahi bahwa karya-karya Nusantara tersebut tidak mungkin lahir tanpa riset yang mendalam, tekun, dan panjang. Bangunan-bangunan masjid yang sangat estetik juga tidak mungkin lahir tanpa riset terlebih dahulu (Mustafied dkk, 2013: 5).

Karena itu, untuk menopang perjuangan, dalam bidang pengetahuan, pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, kebudayaan, secara lebih optimal dan transformatif, pesantren harus mentradisikan kembali kekuatan riset yang telah lama hilang. Menurut Mustafied dkk (2013: 5) dengan riset, maka semua aktivisme pesantren akan berbasis pada data dan hasil riset yang valid. Kebutuhan mengembangkan riset strategis dalam lingkungan pesantren bukan hanya untuk menjawab tantangan eksternal, namun juga untuk mengoptimalkan potensi, melipatgandakan peran, dan memperteguh posisinya sebagai kekuatan transformatif bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik tipikal, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain (Siswanto, 2006: 920). Apabila diamati dalam konteks aktivitas pendidikannya, pesantren lebih banyak memfokuskan pada *tafaqquh fi al-dīn*, yaitu pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan dan penguasaan khazanah ajaran agama Islam (Jabali dan Jamhari, 2002: 95). Sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn*, lembaga ini mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*al-'ulm al-syar'iyah*). Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh para ulama dan kiai ini bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang sudah baku dalam dunia Islam dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan selama berabad-abad. Pengajaran telah berhasil membentuk masyarakat bermoral dan beradab dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, mulai dari santri sampai kepada *'ālim* (kiai dan ustadz), *'allāmah* dan *mujtahid* (Yafie, 1997: 25). Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, namun bagaimanapun juga, terdapat *diferensiasi* yang mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia Islam (Wahid, 2001: 157).

Karena watak utamanya adalah lembaga pendidikan Islam, maka pesantren dengan sendirinya memiliki tradisi keilmuan tersendiri. Tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Walau demikian, masih dapat ditelusuri beberapa hal inti yang tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren, sejak datangnya Islam ke Indonesia hingga saat ini. Kesemuanya itu menunjuk ke sebuah asal-usul yang bersifat historis sekaligus merupakan pendorong utama

bagi berkembangnya pesantren itu sendiri (Wahid, 2001 dalam Siswanto, 2006: 921).

Untuk menuju ke sana, tidak ada jalan lain bagi pesantren selain mengembangkan tradisi kajian dan riset strategis untuk kepentingan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa yang sejati. Dengan menjadi institusi yang kuat tradisi kajian dan risetnya, pesantren akan memberikan kontribusi besar dalam menjawab berbagai persoalan kekinian dan masa depan. Absennya dunia riset dalam institusi pesantren menjadikannya sebatas *teaching university*, yang “pergerakannya” cenderung terpengaruh trend eksternal yang ada. Padahal dulu pesantren adalah *great tradition*, sebuah tradisi besar, yang jauh melampaui konsepsi *sub-culture* ala Gus Dur, ataupun *cultural broker* ala Clifford Geertz. Sebagai entitas tradisi besar, pesantren menggerakkan peradaban, dus sebagai pusat pengembangan ilmu, teknologi, pendidikan, dan peradaban Nusantara (Mustafied dkk, 2013: 40). Artikel ini membahas kajian kitab kuning serta tradisi riset pesantren di Nusantara. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan sejarah untuk dimulai saat ini juga jika pesantren hendak mengembalikan jati dirinya sebagai *the great tradition*.

B. NOMENKLATUR KHAS KITAB KUNING

Ciri khas yang paling menyolok dalam tradisi pesantren adalah jaringan, silsilah, *sanad*, ataupun geneologi yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan tingkat efisoterisitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual (Hasan, 2006: v). Hal ini pula yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya (Said, 2011: 182).

Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal (Hasbullah, 1995: 138), di mana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan (abad XII – XVI M) (Dhofier, 1982: 17). Kitab-kitab tersebut, baik kitab *matn*, *syarah*, maupun *ḥasyiyah* adalah kitab-kitab *mu'tabarah* dalam lingkungan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Kitab-kitab tersebut, misalnya, *Taqrīb* atau *Fathul al-Qarīb*, *Safīnat al-Najjāh*, *Sullam al-Tawfīq*, *al-Sittīn Mas'alah*, *Minhaj al-Qawīm*, *al-Ḥawasyi al-Madaniyat*, *al-Iqnā'*, dan *Fath al-Muīn*. Setelah kitab tersebut baru dilanjutkan dengan kitab fikih lanjutan, baik yang berupa pendalaman materi ibadah ubudiyah maupun materi yang lain. Di bidang tauhid, kitab-kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren umumnya adalah pemikiran Asy'ariyah yang berisi antara lain sifat *wajib*, *mustahīl*, dan *jā'iz* Allah. Judul kitab tersebut antara

lain *al-Aqā'id al-Ṣubra*, *'Aqīdah al-Syamsyah*, *Matn al-Jawharat*, *Matn al-Bajūrī*, dan *al-Kharidat al-Baliyat* (Hefni, 2011: 68).

Karenanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memerankan dirinya sebagai media dalam pentransmisian ilmu-ilmu keagamaan melalui pengkajian kitab-kitab *turāts*. Sebuah tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren. Penguasaan kitab-kitab *turāts* menjadi sangat penting bagi santri, karena ia menjadi identitas kesantrian. Menurut (Hefni, 2011: 68), standar kualitas seorang santri diukur dari tingkat pemahaman dan penguasaannya akan kitab-kitab *turāts*/kuning tersebut. Pesantren dan kitab kuning sudah menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Bruinessen (1999: 17) menulis bahwa munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun pelaku yang berkembang di pesantren, tak lain merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab klasik. Dalam pandangan Bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Tradisi yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum “reformis” atau “modernis”. Keunikan pesantren tentu terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis (Arifin, 2009: 28).

Senada dengan itu, bagi Amin Abdullah, peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar (Abdullah, 1995: 30), terlepas dari apakah lembaga pesantren merupakan karya budaya yang bersifat *indigenous* (asli) Indonesia ataukah model kelembagaan Islam yang diimpor dari Mesir seperti yang diisyaratkan oleh Martin van Bruinessen tidak menjadi soal.

Kemampuan pesantren membangun peradaban tidak bisa dilepaskan dari kiai dengan segala pemikiran dan karyanya sebagai tulang punggung pesantren. Peradaban agung merupakan *barakah* kiai yang tanpa lelah membangun pesantren, mengembangkan masyarakat, dan merawat tradisi intelektual-keilmuan yang *mutawātir* dari generasi ke generasi melalui transmisi kitab kuning (Azra, 2004). Melalui khazanah khas (*genuine*) dunia pesantren yang disebut kitab kuning, para kiai mampu menggerakkan bahkan menentukan laju perubahan zaman. Para kiai dengan kreatif menyelami dan mendalami gerak kehidupan yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yang mengagumkan. Warisan kitab-kitab kuning selalu dikreasi untuk terus melaju dengan tantangan zaman. Kreasi

tersebut berbentuk aneka ragam, mulai dari kitab *syarah*, *khulāṣah*, *mukhtaṣar*, hingga menulis kitab baru dalam beragam bahasa (Huda SA, 2009: 108).

Tentang kekekatan kitab kuning dan pesantren misalnya dikemukakan oleh Maragustam (Assegaf, 2007: 90) dengan menyebutnya sebagai tradisi yang sudah *establish*, atau Mastuhu yang menyebut kitab kuning sebagai salah satu unsur dalam pesantren itu sendiri (Mastuhu, 1994: 25). Tradisi kitab kuning di pesantren ini tentu tidak terlepas dari hubungan intelektual keagamaan dengan para ulama Haramayn dan Hadramaut, tempat di mana banyak para pemimpin pesantren belajar agama. Tradisi pada madrasah di pesantren menurut Azyumardi Azra juga tak lepas dari pengaruh madrasah-madrasah yang ada di Timur Tengah yang dilihat dan dipelajari oleh para ulama Nusantara yang sedang berhaji atau menuntut ilmu di pusat Islam tersebut walaupun bukti akan hal itu masih perlu penelitian lebih lanjut (Azra, 2004: 70).

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syāfi'ī (*Syāfi'iyyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *uṣūl al-dīn* berjumlah 17%, Bahasa Arab (*nahwu*, *ṣarāf*, *balāghah*) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabāt* 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qiṣās al-anbiyā'*, *mawlīd*, *manāqib*) yang berjumlah 6% (Bruinessen, 1999: 228-229).

Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut (Madjid, 1997: 8).

Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang Muslim) menggunakan kitab '*Aqīdah al-'Awām*, *Sullam al-Tawfīq*, *Matn al-Sanūsī* dan *Tijānī*. '*Aqīdah al-'Awām* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Aḥmad al-Marzūqī al-Mālikī al-Makkī. Sementara itu, masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren seperti *Jauhar al-Tawḥīd* karangan Ibrāhīm al-Laqqānī dan syarahnya *Tuḥfah al-Murīd*, kitab *Faṭ al-Majīd* yang dikarang oleh Nawāwī al-Bantani, kitab *Jawāhir al-Kamiyah* karangan Thāhir ibn Shāliḥ al-Jazāirī (Bruinessen, 1999: 156-157).

Perhatian kalangan pesantren terhadap ilmu itu lebih kecil dari pada ilmu fiqh, meskipun ilmu tersebut dinamakan *uṣūl* (ilmu pokok/dasar), sedangkan fiqh adalah *furū'* (cabang). Kurang populernya kajian ini, menurut (Solichin, 2012: 62) karena tidak berkaitan dengan kekuasaan (sosial politik) sebagaimana yang dimiliki oleh fiqh. Selain itu, kajian ini juga disebut ilmu Kalam, yang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif, yang memberikan kecenderungan kurang minatnya kalangan pesantren untuk mendalaminya (Solichin, 2012: 63).

Proses mempelajari kitab-kitab klasik tersebut biasanya menggunakan sistem *weton* dan *sorogan* atau lebih dikenal dengan '*sorogan*' dan '*bandongan*'. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun fokus bahasannya (kitabnya). Adapun *sorogan* merupakan pengajian yang diajukan oleh seseorang ataupun kelompok santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian sistem *sorogan* ini biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baik dan yang berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkan diri sebagai penerus kiainya (Fadhilah, 2011: 113).

Kehebatan para kiai, baik dari segi kedalaman ilmu maupun dalam melahirkan karya-karya telah menarik minat bukan hanya bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga berpengaruh besar pada dunia Islam pada umumnya. Tidak sedikit kiai dari Indonesia yang menarik perhatian dunia internasional sehingga biografinya dituliskan, terutama dengan bahasa Arab, sejak abad ke-18 Maschi. *Tarājim* (biografi ulama) Indonesia yang ditulis dan diterbitkan di Arab Saudi misalnya, Sayyid Abdurrahman Abdushamad Al-Palimbani (Palembang), Mahfudz at-Termasi (Pacitan Jawa Timur), Syaikh Nawawi Al-Bantani (Banten), dan Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa Al-Padani (Padang) (Azra, dalam Suprpto, 2009: xxv-xxvi).

Tradisi keilmuan pesantren yang berpijak kepada kitab kuning merupakan keunikan sekaligus keistimewaan pesantren. Upaya kontekstualisasi (*tasyqīq*) kitab kuning dengan membenturkannya dengan realitas kekinian sebagaimana dilakukan sejumlah kalangan alumni pesantren telah berhasil menyemarakkan gelombang intelektual yang relatif pasif. Hanya dengan cara demikian, kekayaan tradisi pesantren terus digelorakan dan dibunyikan dalam lingkungan budaya yang jauh berbeda dengan masa lalunya. Di sinilah sesungguhnya tugas pesantren untuk merawat akar tradisinya sekaligus pada saat yang sama mengontekstualisasikannya dalam situasi kekinian (Bakhtiar, 2007: 8).

C. KEUNIKAN PESANTREN SEBAGAI SUBKULTUR

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang, di samping memiliki keunikan, juga memperlihatkan perkembangan yang dinamis. Unik karena pesantren memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya di tanah air (Arifin, 2010: 33). Pesantren dengan kiainya telah dikenal sebagai pialang budaya (*cultural broker*) sehingga selalu mampu bertahan meski di tengah derasnya benturan arus modernitas, sehingga Gus Dur menyebut pesantren sebagai subkultur. Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Suwito NS, 2011: 156), ada tiga elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultur (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Sebuah subkultur akan memiliki pola-pola reproduksi dan resistensi budaya yang kuat melekat pada pesantren (Said, 2012: 23).

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sangat unik karena mereka menggunakan sistem kepemimpinan pra-modern dengan mendasarkan pada asas saling percaya. Ketaatan santri kepada kiainya lebih didasarkan pada sebuah pengharapan yaitu dapat limpahan *barākah* (*grace*). Adapun elemen kedua yaitu pemelihara/pentransfer khasanah Islam klasik dengan sistem periwayatan ilmu melalui jalur yang jelas dari pihak-pihak yang dinilai juga memiliki otoritas keulamaan yang dapat dipertanggungjawabkan yang sumber literturnya sering disebut dengan “kitab kuning”. Kemudian sistem nilai yang dianut pesantren sesungguhnya merupakan refleksi atas nilai-nilai yang dibangun oleh kalangan *salāf al-ṣāliḥ* yang diderivasi dari berbagai literatur klasik sebagai sumber nilainya dengan mendasarkan pada ketaatan kepada para kiai yang diyakini menjadi sumber *barākah* (Suwito NS, 2011: 156).

Dalam kepustakaan sosiologi, misalnya yang ditulis oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, subkultur (*subculture*) diartikan sekelompok pola perilaku yang tetap memiliki hubungan dengan kebudayaan umum suatu masyarakat, tetapi pada bagian tertentu memiliki kekhususan yang dapat dibedakan dengan pola yang berlaku secara umum dalam masyarakat (Horton dan Hunt, 1992: 87). Dengan konsep tersebut Abdurrahman Wahid (dalam Arifin, 2010: 33) ingin menggambarkan kekhususan yang dimiliki pesantren, kendati pada sisi yang lain, tetap bisa ditemukan kesamaan dengan institusi pendidikan pada umumnya.

Sesuatu yang bercorak khusus (subkultur) seperti pada kasus pesantren tidak jarang pula ditemukan keunggulan di dalamnya, di samping juga be-

berapa kelemahan. Keunggulan yang dimiliki pesantren secara mengejutkan disampaikan oleh Soetomo—tokoh pergerakan nasional yang mendirikan Boedi Oetomo pada 1908 dan Persatuan Bangsa Indonesia pada tahun 1930-an—ketika terlibat polemik kebudayaan pada tahun 1930-an dengan Sutan Takdir Alisjahbana. Terjadinya polemik dipicu oleh gagasan Sutan Takdir Alisjahbana tentang supremasi kebudayaan Barat atas kebudayaan Indonesia. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan Barat yang mengutamakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan keterampilan berorganisasi, perlu ditiru oleh bangsa Indonesia agar setara, bahkan bisa lebih dinamis dari Barat. Soetomo mengungkapkan ketidaksetujuannya pada gagasan progresif Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut Soetomo, bangsa Indonesia tidak perlu merujuk pada Barat karena telah memiliki khazanah kebudayaan yang lebih *genuine*, yaitu pesantren. Soetomo rupanya tertarik pada kolektivisme pesantren yang cocok dengan bangsa Indonesia yang mengutamakan kekeluargaan (Koentjaraningrat, 1985: 108-109).

Walau demikian, gambaran subkultur pesantren hanya mampu menjelaskan dunia pesantren yang unik dan belum bersentuhan dengan elemen-elemen dari luar dirinya; seperti organisasi, manajemen sumber daya manusia, dana, fisik, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (Kasdi, 2012: 214). Itu sebabnya, Hadimulyo menggunakan istilah “institusi kultural” yang mengandung konotasi lebih longgar daripada subkultur. Dengan demikian, pesantren akan dilihat dalam pengertian “budaya pesantren” yang dalam realitas empiris lebih tampak sebagai *counter culture* yang seringkali memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kultur yang dianggap dominan (Hadimulyo, 1985: 99).

Sejarah panjang pesantren di Jawa telah membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Cukup beralasan kalau banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan agen pembangunan masyarakat yang berbasis pada wawasan dan wacana keislaman (Said, 2012: 26). Pada posisi seperti ini, Azra tidaklah berlebihan menyatakan bahwa:

“Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*)... Pesantren dengan kiainya memainkan peran sebagai “*cultural broker*” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya” (Madjid, 1997: xxv-xxvi).

Penilaian Azra tersebut sekaligus mendukung tesis Gus Dur yang menyebut pesantren sebagai subkultur. Setidaknya, ada beberapa unsur yang menguatkan pesantren sebagai subkultur yaitu; (1) tradisi kehidupan yang jelas khas/unik, berbeda dengan kehidupan di luar pesantren, misalnya model pendidikan Islam yang turun-temurun dengan metode *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan*, (2) ruang pendukung yang khas di pesantren berupa asrama, masjid dan *dalem* kiai sehingga interaksi tiga elemen pesantren antara kiai, santri, dan kitab kuning berjalan secara intensif sehingga memungkinkan terjadinya proses pembentukan tata nilai sebagai *way of life* di pesantren, (3) kuatnya sistem “*barakah*”, yaitu sebuah kesadaran spiritual terhadap dampak *khidmah* (pengabdian) dan ke-taatan terhadap kiai akan membuahkan efek positif bagi tercapainya cita-cita santri. Karena itu jalan sufistik di kalangan pesantren berkembang dengan baik, (4) terbangunnya komunikasi produktif antara pesantren dengan masyarakat sekitar sehingga dalam dialektikanya akan melahirkan tata nilai Islami pada masyarakat tersebut; (5) adanya teknologi disiplin yang kuat di pesantren dengan dukungan kharisma kiai yang kuat, pengaturan struktur ruang yang terkendali serta tata aturan yang ketat dan terkontrol (Said, 2012: 27).

Fungsi *cultural broker* yang dinyatakan oleh Azra adalah memainkan peranan menghubungkan, mendinamisir dan merekayasa ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara “*great*” dengan “*little tradition*” (tradisi besar dan tradisi kecil). *Great tradition* tidak hanya berupa fenomena Islam internasional, tetapi juga pengaruh-pengaruh asing/non-Islam terhadap masyarakat Islam lokal sehingga “kemasan baru Islam” (“*a new face of localized Islam*”) bisa diterima oleh sebuah masyarakat setempat. Fungsi sebagai *cultural broker* ini menemukan legitimasinya karena, melalui otoritas ilmu agama dan pengaruh institusi pesantrennya, ulama (atau kiai) sering berperan menentukan dalam masalah-masalah sosial, politik dan perkembangan masyarakat di lingkungannya. Dalam pergulatan intensifnya sebagai dinamisator di antara tradisi besar dan tradisi kecil inilah, ulama banyak membentuk wajah Islam lokal, menghasilkan pemikiran dan karya-karya yang memperkaya khazanah pemahaman keislaman di Nusantara (Hasbullah, T.T.: 1).

Keunikan subkultur di pesantren seperti itu bukan berarti pesantren anti perubahan, tetapi tetap terbuka menerima perubahan meski selektif dengan prinsip; *al muhāfazah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*. Meskipun kiai mendorong pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren terbuka terhadap dunia luar, pesantren tetap berpijak pada kearifan klasiknya yakni, memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru.

Dewasa ini para pengamat dan para praktisi pendidikan dikejutkan dengan fenomena yang terjadi pada pondok pesantren, yaitu: (1) banyaknya lembaga pesantren yang tergusur sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim dan sebagian lembaga pesantren tidak mampu bertahan (Azra, 2000: 95); (2) banyaknya pesantren mengalami transformasi sehingga sebagian telah memasukkan lembaga pendidikan umum (Azra, 2000: 96); (3) banyaknya pesantren mengalami penurunan animo masyarakat sehingga mengakibatkan jumlah santri menurun setelah menyesuaikan diri dengan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum; (4) sebagian pesantren enggan dengan perubahan (dan lebih memilih menjaga budaya lama) dengan menolak masuknya kebijakan pemerintah melalui Depag dan Diknas (sekarang Dikbud) karena khawatir akan kehilangan karakter budaya organisasi lembaganya yang sudah mapan dan dipercaya masyarakat (Mardiyah, 2012: 69).

Dari penelitian tahun 2009 tentang kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang, ditemukan bahwa kepemimpinan kiai Pesantren Tebuireng dalam mengelola pendidikan pesantren (*salaf*) cenderung terbelenggu oleh kebiasaan (*the way they are*) atau terjebak dengan romantisisme sejarah kebesaran (terbelenggu besarnya nama KH. M. Hasyim Asy'ari), yang membuat kepemimpinannya tidak melakukan *learn from the future*, dan hanya terjebak pada *learn from the past*. Sementara itu, dalam mengelola pendidikan formal sekolah dan madrasah, ia bersikap reaktif terhadap perubahan-perubahan yang sering dilakukan oleh kebijakan pemerintah (Kemenag dan Kemendikbud). Pada kenyataannya, adanya diferensiasi jenis pendidikan di pesantren Tebuireng justru tidak menambah jumlah santri bahkan cenderung menurun.

Kepemimpinan kiai di PM Gontor dan PP Lirboyo dalam mengelola pendidikan pesantren juga berdasarkan pengalaman (kebiasaan-kebiasaan) yang dilakukan para pendiri pesantren. Agar tidak terbelenggu pada kebesaran kesejarahannya, maka ia melakukan beberapa pengembangan pesantren dengan tetap menjaga budaya pesantren yang sudah terbangun. Pada kenyataannya, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren justru tingkat kepercayaan masyarakat meningkat pada kedua pesantren tersebut, dengan indikasi jumlah santri cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Mardiyah, 2012: 73).

Hasil penelitian di atas dapat menggugurkan tesis Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa pertandingan Islam melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah (Benda, 1958: 27). Begitu juga menggugurkan tesis Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa pesantren-

pesantren besar dapat bertahan, hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum dalam lingkungan pesantren, kini semakin banyak pesantren yang menyelenggarakan SMP dan SMA; dan atau satu dua telah membuka universitas yang memiliki berbagai fakultas dalam cabang pengetahuan umum (Dhofier, 1982: 41).

D. TRADISI RISET DI INSTITUSI PESANTREN

Salah satu tradisi yang melekat dalam kehidupan pesantren adalah adanya *self learning* (belajar secara mandiri). Kemandirian dalam pembelajaran secara pribadi ini ditambahkan lagi dengan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama *Islamic studies*, menjadikan pesantren sebagai salah satu tipe pendidikan Islam yang potensial untuk menyemai semangat ilmiah dan tradisi riset pesantren (Ali, 2013: 2). Riset ala pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada perbedaan konstruksi ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi antara riset ala pesantren dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada sejarah sosial, sumber nilai, dan tradisi intelektualnya. Sebagaimana diketahui, proses riset dan kajian akademik di Barat tidak terlepas dari kepentingan dominasi dan hegemoni, sehingga riset (pengetahuan) menjadi salah satu pilar dari superioritas Barat. Dengan riset, Barat memimpin *global intellectual hegemony*, bahkan sering menjadikan sains sebagai ancaman kemanusiaan (Mustafied dkk, 2013: 6).

Hingga saat ini, perguruan tinggi keislaman negeri seperti UIN, IAIN, STAIN, maupun swasta, masih tetap dalam posisi sebagai *teaching university*, yang dalam banyak hal kualitasnya tidak melebihi tradisi pendidikan dan pengajaran sekolah. Sementara berbagai universitas yang mendeklarasikan diri sebagai *research-university* selain masih berkutat pada kemampuan finansial dan otonomi yang belum tuntas, juga terjebak dengan agenda-agenda riset yang belum menggarap secara komprehensif kebutuhan bangsa. Riset-riset yang ada masih cukup sektoral dan belum dikerangkakan dalam bingkai riset strategis bangsa. Terkadang cukup mengeskakan sebab banyak tema riset hanya mengamini apa kepentingan dan kemauan *international funding agency*. Hal ini terlihat dalam kebijakan dan prioritas riset mereka. Oleh karenanya, tidaklah terlambat jika pesantren memulai merevitalisasi tradisi riset sejak sekarang (Mustafied dkk, 2013: 6).

Pada konteks inilah, pesantren sendiri sebenarnya sangat mungkin menjadi *research-university*. Hal ini karena *pertama*, pesantren bukanlah semata institusi tingkat dasar dan menengah, namun juga tinggi, yang terlihat dalam potensi

sumber daya, jaringan, khasanah, dan kelembagaan. Literatur yang dikaji pesantren, dalam semua disiplinnya, banyak yang diakui sebagai *world-class*. *Kedua*, pesantren adalah *kampung-peradaban* yang menyimpan aneka pengetahuan, jejak masa lampau, potensi masa depan, yang tidak mungkin diabaikan dalam kerangka keindonesiaan, bahkan dataran mondial. *Ketiga*, transformasi pesantren menjadi institusi riset strategis tanpa kehilangan ruhnya, sebagai *supporting-system* kelembagaan perjuangan di era globalisasi, cepat atau lambat merupakan keniscayaan sejarah (Mustafied dkk, 2013: 40).

Dalam era kontemporer ini merupakan sebuah tuntutan bagi pesantren untuk membahas dan mengkaji materi-materi yang bersifat transformatif seperti gender, hermeneutika, fiqh al-mar'ah (fiqh perempuan), pluralisme, HAM dan sebagainya. Definisi santri sekarang ini murni santri, tetapi juga berpredikat mahasiswa, sehingga kajian-kajian Islam yang bersifat transformatif juga merambah ke pesantren. Secara otomatis, pesantren tidak hanya memperkuat dalam bidang fiqh, tasawuf, dan nahwu, tetapi mengembangkan materi kajian Islam transformatif (Khojir, 2011: 148).

Dilihat dari sisi modernisasi pesantren menurut Habib Chirzin yang mengutip pendapat Said Ismail Ali, bahwa kunci pengembangan pesantren terletak pada metodologi, bahasa, manajemen, perpustakaan berbasis teknologi yang bertumpu pada *rūḥ al-intiqad (sense of critique)*, *rūḥ al-taftisy (sense of inquiry)*, *rūḥ al-ibtikar (sense of discovery)*, dan *rūḥ al-iḥtira (sense of creation)* (Chirzin, 2007: x). Oleh karenanya, menjadi penting untuk membangun tradisi riset di institusi pesantren. Mengapa? *Pertama*, tantangan zaman semakin kompleks dan berlapis-lapis. Tanpa tradisi riset transformatif, pesantren akan berada di arus pinggiran, dan minimalis dalam memberikan kontribusinya untuk menegakkan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa. Dengan riset, pesantren akan lebih berpeluang memandu jalannya sejarah negeri ini, menuju tercapainya tujuan-tujuan nasional, menuju *litakūna kalimatullah hiya al-'ulyā*.

Kedua, dengan pesantren-riset akan lebih mampu mengolah kekayaan intelektualnya sehingga bisa berkontribusi pemikiran transformatif terhadap berbagai kebuntuan-kebuntuan epistemis dan struktural problem politik, ekonomi, hukum, budaya, hingga pendidikan di negeri ini. Pesantren memiliki warisan khazanah intelektual yang sangat kaya, yang merangkum pengalaman dan akumulasi pengetahuan berabad-abad. Tradisi tersebut hanya akan menjadi monumen sejarah, barang antik, atau jimat belaka, jika *qirā'ah* (pembacaan) terhadapnya sekadar *tikrār* atau *tabarrukan* semata, tidak melalui riset yang mendalam.

Ketiga, akselerasi transformasi dari semata-mata sebagai institusi pendidikan menuju pesantren-riset semakin relevan di tengah-tengah sebagian besar riset di perguruan tinggi yang *sami'nā wa aṭa'na* (tunduk-patuh) pada *funding*. Padahal sebagaimana dimengerti bahwa di balik riset-riset pesanan tersebut terselip kepentingan ideologi dan modal yang *maha-syahwat* (Mustafied dkk, 2013: 41).

Untuk mewujudkan pesantren-riset dibutuhkan sejumlah prasyarat. *Pertama*, pesantren harus menjadi organisasi yang otonom. Otonomi, baik dalam bidang finansial maupun dalam akademik. Makna-makna otonomi di sini adalah adanya keleluasaan pengelola dalam menjalankan program akademik (riset, pengabdian, pembelajaran) secara transparan dan bertanggung jawab. Makna lainnya adalah terhindar dari intervensi pihak eksternal yang mematikan mimbar akademik.

Kedua, untuk bisa mencapai cita-citanya pesantren-riset harus memiliki, mempertahankan, dan menjaga martabatnya, terutama di bidang akademik. Martabat akademik yang dimaksud berkaitan dengan reputasi keunggulan pesantren-riset yang mewarisi khasanah pendidikan Islam berabad-abad. Yakni reputasi dalam riset yang unggul, reputasi proses pendidikan yang unggul, dan reputasi pengabdian masyarakat yang unggul. Reputasi akademik ini adalah salah satu unsur strategis dalam mencapai martabat yang tinggi.

Ketiga, agar bisa mencapai semua cita-citanya pesantren-riset dituntut untuk membuka diri dan niscaya memiliki wawasan global. Segala program yang dilaksanakan di pesantren-riset ini harus disesuaikan dengan standar kualitas internasional dan membidik entitas global. Melalui proses *continues quality improvement*, pesantren-riset secara bertahap akan meneguhkan diri sebagai institusi riset berkelas dunia di segala sektor. Mulai dari standar pengelolaan, sistem dan proses pendidikan, kualitas riset, hingga pengabdian kepada masyarakat. Pencapaian-pencapaian ini akan mengantar pesantren-riset pada sebuah kondisi ideal *good university governance*.

Keempat, dalam setiap langkah pesantren-riset harus mendasarkan diri kepada basis nilai dan tradisi yang berorientasi pada ketauhidan dan keberpihakan pada nilai-nilai kerakyatan, yang dalam bahasa teologi disebut dengan nilai-nilai aswaja. Aswaja adalah *way of thinking* sekaligus *way of life* bagi seluruh sivitas akademika pesantren-riset.

Kelima, prasyarat berikutnya adalah peningkatan kualitas terus-menerus dalam organisasi pesantren-riset. Perbaikan kualitas di antaranya ditandai dengan efektivitas, efisiensi, dan peningkatan daya guna manfaat untuk masyarakat. Dari hari ke hari pesantren-riset harus selalu menempatkan dirinya sebagai

satu organisasi yang berkualitas dari sektor pendidikan, yang mengabdikan diri pada kepentingan agama dan bangsa.

Keenam, sebagai sebuah organisasi pesantren-riSET harus sehat dan akuntabel. Pesantren-riSET adalah institusi pendidikan yang didirikan di tengah atmosfer kerakyatan, yang berarti harus dimaknai sebagai milik rakyat secara hakiki. Oleh sebab itu segalanya harus digunakan secara efisien dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik dalam hal keuangan, pemanfaatan sumber daya, aset dan sebagainya.

Ketujuh, elemen terakhir yang menjadi prasyarat pesantren-riSET agar bisa terus maju adalah peningkatan kesejahteraan warga yang ada di dalamnya. Kesejahteraan di sini melingkupi kesejahteraan material maupun spiritual. Dengan adanya usaha peningkatan kesejahteraan diharapkan pesantren-riSET bisa menjadi tumpuan masa depan bagi warga yang ada di dalamnya. Berproses dalam pesantren merupakan sebuah kebanggaan sosial bagi para pegiatnya (Mustafied dkk, 2013: 51-55).

Esensi peran strategis pesantren ada dua yang paling penting, yaitu mencetak kader ulama yang mendalami ilmu agama dan pada saat yang sama mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan *keummatan*. Pesantren adalah tempat untuk mencetak kader "*faqīh fī 'ulūm al-dīn* dan *faqīh fī maṣāliḥ al-ummah*". Dengan peran semacam ini, dimungkinkan pesantren terlibat maksimal dalam membangun bangsa. Melalui pesantren, para santri belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat (Haningsih, 2008: 37).

Mencermati peran strategis pesantren di Indonesia seperti tersebut di atas, diharapkan dapat mengembalikan kejayaan umat Islam yang pernah menyinari dunia dengan ilmunya. Saat itu, Islam menjadi pusat peradaban di mana di tempat lain sedang mengalami kegelapan. Kemajuan ini diperoleh karena perhatian serius Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, di samping tetap mempertahankan ilmu agama.

Sintesis, integritas dan interkoneksi ilmu termanifestasikan pada individu ilmuwan. Banyak sekali ilmuwan Muslim yang terkenal yang karyanya diakui tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Barat. Misalnya, sebut saja, Jabir Ibnu Hayyan—orang Barat menyebutnya *Gebert*—yang hidup antara tahun 721-815. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan *Alchemi* di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia.

Contoh lain adalah Abū Yūsūf Ya'qūb Ibn Ishāq al-Kindī (801/873). Al-Kindi adalah seorang filosof Muslim dan ilmuwan dalam bidang filosofi,

matematika, logika, sampai kepada musik dan ilmu kedokteran. Tokoh lainnya yang bisa kita kemukakan adalah Muḥammad Ibn Mūsā al-Khawarizmī (w. 863). Orang Eropa menyebutnya *Algorism*. Nama itu kemudian dipakai oleh orang-orang Barat sebagai ilmu hitung (logaritma). Karena apa? Bukunya yang terkenal berjudul *al-Jabr wa al-Muqābalaḥ* yang kemudian disalin oleh orang-orang Barat dan sampai sekarang ilmu itu kita kenal dengan nama *Aljabar* (Arsyad, 2007: 10). Peran-peran madrasah dan pundi-pundi keilmuan seperti Baitul Hikmah pada zaman kejayaan Islam yang telah memberi sumbangan berarti bagi kemajuan Islam, dapat ditransfer oleh pesantren untuk dapat diterapkan saat ini sehingga lembaga Islam tersebut menjadi laboratorium ilmu pengetahuan agama dan pusat riset kegiatan ilmiah.

Dengan menjadi pusat riset ilmu pengetahuan, prediksi Nurcholish Madjid (1977) tentang Universitas Tebuireng, Universitas Tremas, Universitas Lirboyo, dan Universitas Pesantren lainnya di Indonesia dapat terwujud. Hal ini cukup beralasan, karena kemajuan Islam masa pertengahan, terutama ditopang oleh budaya riset ilmu pengetahuan. Apalagi pesantren yang jumlahnya puluhan ribu, jika mampu menjadi pusat riset ilmu pengetahuan, maka pengaruh sekaligus perannya akan melebihi Baitul Hikmah dan dampaknya dapat meluas ke seluruh dunia (Haningsih, 2008: 38). Dengan begitu, kemajuan Islam dapat diraih kembali.

E. SIMPULAN

Kebutuhan mengembangkan riset strategis dalam lingkungan pesantren bukan hanya untuk menjawab tantangan eksternal, namun juga untuk mengoptimalkan potensi, melipatgandakan peran, dan memperteguh posisinya sebagai kekuatan transformatif bangsa. Melalui khazanah khas (*genuine*) dunia pesantren yang disebut kitab kuning, para kiai mampu menggerakkan bahkan menentukan laju perubahan zaman. Para kiai dengan kreatif menyelami dan mendalami gerak kehidupan yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yang mengagumkan. Pada konteks inilah, pesantren sendiri sebenarnya sangat mungkin menjadi *research-university*. Hal ini karena *pertama*, pesantren bukanlah semata institusi tingkat dasar dan menengah, namun juga tinggi, yang terlihat dalam potensi sumber daya, jaringan, khasanah, dan kelembagaan. Literatur yang dikaji pesantren, dalam semua disiplinnya, banyak yang diakui sebagai *world-class*. *Kedua*, pesantren adalah *kampung-peradaban* yang menyimpan aneka pengetahuan, jejak masa lampau, potensi masa depan, yang tidak mungkin diabaikan dalam kerangka keindonesiaan, bahkan dataran mondial. *Ketiga*, transformasi pesantren menjadi institusi riset strategis tanpa kehilangan ruhnya,

sebagai *supporting-system* kelembagaan perjuangan di era globalisasi, cepat atau lambat akan merupakan keniscayaan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Sholahuddin Muhsin. 2013. "Puasa dan Tradisi Penguatan Riset di Pesantren", dalam [http://www.academia.edu/4105553/Puasa dan Tradisi Penguatan Riset di Pesantren](http://www.academia.edu/4105553/Puasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren) diakses tanggal 27 September 2013
- Arifin, Syamsul. 2009. "Radikalisasi Paham Keagamaan Komunitas Pesantren" dalam Jurnal *Salam* edisi Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2009.
- Arifin, Syamsul. 2010. "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial Suatu Pengantar Penelitian" dalam *Salam* edisi Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2010.
- Arsyad, Azhar. 2007. "Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal" dalam Jurnal *TSAQAFAH, Jurnal Peradaban Islam* edisi Vol. 3, No. 1, Jumadal Ula 1428/2007.
- Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Azra, Azyumardi. 1997. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2009. "Tarajim Ulama Nusantara Ke arah Sejarah Sosial Intelektual Ulama Kita" dalam HM. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2007. "Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru", dalam <http://goo.gl/TP7vwz> diakses tanggal 27 September 2013.

- Benda, H.J. 1958. *The Crescend and Rising Sun, Indonesia Islam under The Japanese Occupation of Java*. The Hague: W. van Hoeve.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chirzin, Habib. 2007. "Pesantren Selalu Tumbuh dan Berkembang" dalam M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD Yayasan Pesantren.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhilah, Amir. 2011. "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa" dalam *Hunafa, Jurnal Studia Islamika* edisi Vol. 8, No. 1, Juni 2011.
- Hadimulyo. 1985. "Pesantren, Dua Wajah Budaya" dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Haningsih, Sri. 2008. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam *el-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam* edisi Vol. 1, No. 1, 2008.
- Hasan, M. Tholhah. 2006. "Prolog: Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa ke Masa" dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Ed. Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, Moeflich. t.t. "Menggagas Rekonstruksi Pemikiran Ulama Sunda: Sebuah Eksplorasi Awal", dalam [http://www.academia.edu/3595649/Menggagas Rekonstruksi Pemikiran Ulama Sunda Sebuah Eksplorasi Awal](http://www.academia.edu/3595649/Menggagas_Rekonstruksi_Pemikiran_Ulama_Sunda_Sebuah_Eksplorasi_Awal) diakses tanggal 26 September 2013.
- Hefni, Moh. 2011. "Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren" dalam *Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* edisi Vol. IXI, No. 1, April 2011.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1992. *Sosiologi*. Penterjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Huda SA, Nurul. 2009. "Tradisi Menulis Populer di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta" dalam *Jurnal Islam-Indonesia* edisi Vol. 01, No. 01, 2009/1431.

- Jabali, Fuad dan Jamhari (Ed.). 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Kasdi, Abdurrahman. 2012. "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif" dalam *Ad-Din* edisi Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Khojir. 2011. "Pendidikan di Pesantren (Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi)" dalam *Manahij* edisi Vol. IV, No. 1, Mei 2011.
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional" dalam Alfian (Ed.), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardiyah. 2012. "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang" dalam *TSAQAFAH, Jurnal Peradaban Islam* edisi Vol. 8, No. 1, April 2012.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mustafied dkk, Muhammad. 2013. "Menuju Pesantren-Riset: *Paradigma, Orientasi Ideologi, Nilai, dan Strategi*" dalam *Mlangi* edisi Vol. 1, No. 2, Juli-September 2013.
- _____. 2013. "Pesantren, Riset Strategis Bangsa, dan *Kondobhuwono*" dalam *Jurnal Mlangi* edisi Vol. 1, No. 2, Juli-September 2013.
- Said, Hasani Ahmad. 2011. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" dalam *Jurnal Ibda'* edisi Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2011.
- Said, Nur. 2012. "Tradisi Berfilsafat dalam Karya Sastra Pesantren (Kajian Filologis Atas Naskah *Dewi Maleka*)" dalam *Ad-Din* edisi Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Siswanto. 2006. "Praxis Model Studi Islam dalam Komunitas Pesantren (Menuju Humanisasi Kitab Kuning)" dalam *Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* edisi Vol. X, No. 2, Oktober 2006.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2012. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai *Character Building* Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern" dalam *Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* edisi Vol. 20, No. 1, 2012.
- Suwito NS. 2011. "*Tradisi Sewelasan* sebagai Sistem *Ta'lim* di Pesantren" dalam *Ibda'* edisi Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2011.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.